



Integrasi teori psikologi belajar dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam penguatan adab peserta didik

Katijah*, Abdi Mubarak, Nurathifa Suha, Hambali, Windayani

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, Indonesia

*amieraazkiyannisa18@gmail.com

Abstract

The decline of learners' adab (moral character and etiquette) has become a growing concern in Dumai City, reflected in student brawls, bullying cases, and the influence of negative digital content. As a port and industrial city with high population mobility and unequal access to educational facilities, Dumai faces unique challenges in strengthening students' moral development. This study aims to develop an integrative model that combines behavioristic, cognitive, and humanistic learning theories with Al-Attas's concept of ta'dib to reinforce learners' adab. The research uses a qualitative library research approach with thematic analysis of classical learning theories, the concept of ta'dib, and recent literature on education and social conditions in Dumai. The findings show that behaviorism supports moral habituation and role modeling, cognitivism strengthens moral reasoning, and humanism promotes self-purification and the development of human fitrah. The proposed model positions ta'dib as the educational foundation, while learning psychology theories serve as practical approaches for character formation. The model is relevant for supporting local educational programs, strengthening collaboration among families, schools, and mosques, and promoting value-based digital literacy to improve learners' adab in Dumai City.

Keywords: learning psychology; ta'dib; Learners' adab; Islamic education; Dumai.

Abstrak

Penurunan adab peserta didik menjadi perhatian di Kota Dumai, yang ditandai dengan meningkatnya kasus tawuran pelajar, perundungan, serta pengaruh konten digital negatif. Sebagai kota pelabuhan dan industri dengan mobilitas penduduk yang tinggi serta pemerataan fasilitas pendidikan yang belum optimal, Dumai menghadapi tantangan dalam penguatan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan merumuskan model integratif yang menggabungkan teori psikologi belajar *behavioristik*, kognitif, dan *humanistik* dengan konsep *ta'dib* Al-Attas untuk memperkuat adab peserta didik. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif dan analisis tematik terhadap literatur utama tentang teori belajar, konsep *ta'dib*, serta berbagai kajian terbaru mengenai pendidikan dan kondisi sosial di Kota Dumai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori *behavioristik* mendukung pembiasaan dan keteladanan, teori kognitif memperkuat penalaran moral, sedangkan teori *humanistik* mendorong penyucian diri dan pengembangan fitrah. Model yang dihasilkan menempatkan *ta'dib* sebagai landasan pendidikan, sementara teori psikologi belajar menjadi pendekatan dalam internalisasi adab. Model ini relevan untuk mendukung program pendidikan karakter, memperkuat sinergi keluarga, sekolah, dan masjid, serta mengembangkan literasi digital berbasis nilai di Kota Dumai.

Kata kunci: Psikologi belajar; ta'dib; adab peserta didik; pendidikan Islam; kota Dumai.

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak (*transfer of values*) yang dalam tradisi Islam dikenal dengan istilah adab. Persoalan kemerosotan adab peserta didik bukan lagi sekadar wacana normatif, melainkan telah menjadi persoalan aktual yang terjadi nyata di tengah masyarakat, termasuk di Kota Dumai. Pada akhir April 2026, Pemerintah Kota Dumai menyatakan keprihatinan serius atas maraknya tawuran antarkelompok pelajar tingkat menengah pertama dan menengah atas yang kerap meresahkan pengguna jalan, bahkan diduga membawa senjata tajam dan kayu (Antara Riau, 2026). Tidak lama berselang, pada awal Mei 2026, sebuah kasus perundungan terhadap siswa SMP Negeri di Kecamatan Medang Kampai, Kota Dumai, viral di media sosial setelah video penganiayaan terhadap korban berinisial AFN (13 tahun) tersebar luas, hingga mendapat sorotan langsung dari anggota DPRD Kota Dumai (Viral Nasional, 2026).

Kedua peristiwa tersebut menjadi penanda bahwa kemerosotan adab peserta didik di Kota Dumai bukan persoalan hipotetis, melainkan fenomena yang sedang berlangsung dan menuntut respons akademik yang serius. Wali Kota Dumai sendiri telah mengimbau penerapan program Magrib Mengaji dan Malam Belajar di rumah sebagai upaya pencegahan, sekaligus mendorong kesepakatan bersama antara orang tua dan guru dalam pengawasan anak (Antara Riau, 2026). Dinas Pendidikan Provinsi Riau bersama Pemerintah Kota Dumai juga telah menginisiasi Program Pelajar Beradab melalui Gerakan Siswa Memakmurkan Masjid, sebagai upaya membangun kembali kedekatan peserta didik dengan nilai dan praktik keagamaan (Dinas Pendidikan Provinsi Riau, 2026).

Kota Dumai sendiri memiliki karakteristik sosial dan geografis yang khas. Terletak di pesisir timur Pulau Sumatra dan berhadapan langsung dengan Selat Melaka, Dumai berkembang dari permukiman nelayan kecil menjadi kota pelabuhan dan kawasan industri minyak serta perdagangan internasional sejak diresmikan sebagai kota madya pada tahun 1999 (Wikipedia, 2026; Kumparan, 2026). Pertumbuhan industri dan pelabuhan ini memicu arus migrasi penduduk yang tinggi dari berbagai daerah, sehingga struktur sosial masyarakat Dumai menjadi heterogen dan padat di kawasan tertentu, sementara di sisi lain ketersediaan fasilitas pendidikan masih timpang antar kecamatan. Data menunjukkan bahwa Kecamatan Medang Kampai, yang juga berada di kawasan pesisir, justru memiliki jumlah fasilitas pendidikan paling rendah dibandingkan kecamatan lain di Kota Dumai (Perkim, 2025), padahal kecamatan ini pula yang menjadi lokasi kasus perundungan yang viral pada Mei 2026.

Di sisi lain, ancaman digital seperti judi daring dan konten negatif lainnya juga telah menjangkau kalangan pelajar di Kota Dumai. Sebagai respons, Pemerintah Kota Dumai bekerja sama dengan otoritas keuangan menggelar edukasi literasi keuangan digital bagi 250 siswa di SMP Negeri 2 Dumai pada Februari 2026, sebagai bagian dari upaya pencegahan dini terhadap risiko kejahatan finansial digital, termasuk judi daring, di kalangan remaja (InfoPublik, 2026). Kondisi ini menggambarkan bahwa peserta didik di Kota Dumai menghadapi tantangan ganda secara bersamaan: kerawanan kekerasan

fisik antar pelajar di satu sisi, dan ancaman digital yang merusak nilai dan perilaku di sisi lain.

Terdapat dua kecenderungan paralel dalam literatur pendidikan yang relevan dengan masalah ini namun belum banyak dipertemukan secara konseptual. Pertama, kajian psikologi belajar, baik dari aliran *behavioristik* (Skinner, Bandura), kognitif (Piaget, Vygotsky), maupun *humanistik* (Maslow, Rogers), banyak diterapkan dalam dunia pendidikan untuk menjelaskan bagaimana perilaku dan pemahaman moral terbentuk, namun penerapannya sering bersifat sekuler instrumental tanpa berpijak pada akar nilai transendental yang jelas (Nuraini & Saputra, 2021; Wulandari, 2022). Kedua, kajian pendidikan Islam tentang adab dan akhlak banyak merujuk pada konsep-konsep klasik seperti *ta'dib* yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, namun pembahasannya cenderung normatif filosofis dan kurang ditopang oleh basis psikologis empiris tentang bagaimana proses internalisasi nilai tersebut sesungguhnya berlangsung pada diri peserta didik (Zulkifli & Amalia, 2023; Maulida, 2024). Windayani (2024) menambahkan bahwa penguatan literasi dan nilai pada generasi muda di lingkungan pendidikan tinggi Islam di Dumai perlu diiringi dengan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat setempat, bukan sekadar transfer normatif semata.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya menjembatani kedua kecenderungan ini. Penelitian tentang konsep *ta'dib* Al-Attas sebagai basis epistemologi pendidikan Islam menempatkan adab sebagai inti dari proses *ta'lim* dan *tarbiyah* (Hidayat, 2022; Fauzan & Nasrullah, 2023). Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan ketiga aliran teori psikologi belajar dengan konsep *ta'dib*, serta mengontekstualisasikannya pada kondisi aktual Kota Dumai sebagai kota pelabuhan dengan dinamika sosial dan digital yang kompleks, masih menyisakan ruang kosong yang signifikan dalam literatur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan merumuskan model integratif antara teori psikologi belajar dan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya konsep *ta'dib* Al-Attas, dalam rangka penguatan adab peserta didik di Kota Dumai. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek: pertama, sintesis konseptual tiga aliran psikologi belajar sekaligus (bukan satu aliran tunggal) dengan paradigma *ta'dib*; kedua, penempatan *ta'dib* sebagai kerangka aksiologis dan psikologi belajar sebagai instrumen metodologis, bukan sekadar perbandingan sejajar; dan ketiga, kontekstualisasi model pada kondisi aktual Kota Dumai dengan merujuk pada peristiwa, program, dan data terkini, bukan gambaran umum kawasan pesisir secara abstrak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: pertama, bagaimana kondisi aktual kemerosotan adab peserta didik di Kota Dumai dan faktor sosial yang melatarinya; kedua, bagaimana titik temu konseptual antara teori psikologi belajar (*behavioristik*, kognitif, *humanistik*) dengan konsep *ta'dib* Al-Attas; dan ketiga, bagaimana model integratif tersebut dapat diimplikasikan secara kontekstual bagi penguatan adab peserta didik di Kota Dumai, termasuk dengan memperkuat program yang telah berjalan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis ketiga rumusan masalah tersebut guna

menghasilkan kerangka teoretis yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pendidikan adab yang kontekstual dan berbasis nilai Islam di Kota Dumai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode yang menghimpun, menelaah, dan menganalisis data yang bersumber dari literatur tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan secara langsung (Zed, 2021; Ridwan & Inayah, 2023). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik permasalahan penelitian yang bersifat konseptual, yakni perumusan model integratif antar dua kerangka teori, sehingga data yang dibutuhkan adalah data tekstual berupa teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu, yang diperkuat dengan data dan laporan aktual mengenai kondisi pendidikan dan sosial di Kota Dumai.

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi tiga kategori. Sumber primer meliputi karya-karya asli yang memuat teori psikologi belajar, di antaranya gagasan B.F. Skinner dan Albert Bandura untuk aliran *behavioristik*, Jean Piaget dan Lev Vygotsky untuk aliran kognitif, serta Abraham Maslow dan Carl Rogers untuk aliran *humanistik*, dan karya Syed Muhammad Naquib al-Attas yang memuat konsep *ta'dib* sebagai paradigma pendidikan Islam. Sumber sekunder berupa 25 artikel jurnal ilmiah terakreditasi yang diterbitkan dalam rentang tahun 2021 sampai 2026, yang relevan dengan tema psikologi belajar, pendidikan Islam, konsep adab dan *ta'dib*, serta kondisi pendidikan masyarakat pesisir. Sumber tersier berupa laporan berita, dokumen resmi pemerintah daerah, dan data statistik terkait kondisi aktual sosial keagamaan dan pendidikan di Kota Dumai sepanjang tahun 2025 dan 2026, yang digunakan untuk memperkuat aktualisasi dan kontekstualisasi pembahasan.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu penelusuran dan penghimpunan literatur serta laporan aktual yang relevan dengan fokus penelitian melalui basis data jurnal ilmiah, portal berita daerah, dan dokumen resmi pemerintah Kota Dumai. Penelusuran dilakukan dengan kata kunci yang berkaitan dengan psikologi belajar, *ta'dib*, adab peserta didik, pendidikan Islam, dan kondisi sosial Kota Dumai, dengan kriteria inklusi berupa relevansi tematik, kemutakhiran (2021 sampai 2026 untuk sumber sekunder dan tersier), serta kredibilitas sumber.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) yang mengikuti tiga tahap koding sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kualitatif berbasis dokumen: pertama, koding terbuka (*open coding*), yaitu identifikasi konsep konsep kunci dari setiap sumber baik dari ranah psikologi belajar, pendidikan Islam, maupun data aktual Kota Dumai; kedua, koding aksial (*axial coding*), yaitu pengelompokan konsep-konsep tersebut ke dalam kategori tematik yang lebih besar, misalnya kategori pembiasaan dan keteladanan, penalaran moral bertahap, dan aktualisasi nilai spiritual; dan ketiga, koding selektif (*selective coding*), yaitu penarikan tema inti yang menjadi dasar perumusan model integratif antara psikologi belajar dan konsep *ta'dib* yang kontekstual bagi Kota Dumai (Saldana, 2021; Maharani & Kurniawan, 2022).

Untuk memastikan koherensi antara dua ranah keilmuan yang berbeda, penelitian ini menggunakan kerangka analisis posisi fungsi (*positional functional framework*), di

mana konsep *ta'dib* Al-Attas diposisikan sebagai kerangka aksiologis yang menentukan arah dan tujuan akhir (*ghayah*) pendidikan, sementara teori-teori psikologi belajar diposisikan sebagai instrumen metodologis yang menjelaskan mekanisme proses pembentukan perilaku dan nilai pada diri peserta didik. Kerangka ini digunakan untuk menghindari pereduksian salah satu ranah terhadap ranah lainnya, serta untuk menjamin bahwa sintesis yang dihasilkan tetap berpijak pada paradigma *tauhidik* sebagaimana ditekankan dalam epistemologi pendidikan Islam (Al-Attas, 1980; Daud, 2022).

Hasil dan Pembahasan

A. Potret aktual kemerosotan adab peserta didik di kota Dumai

Kota Dumai merupakan kota pelabuhan dan kawasan industri strategis di tepi Selat Melaka, yang sejak diresmikan sebagai kota madya pada tahun 1999 mengalami pertumbuhan penduduk yang pesat akibat migrasi tenaga kerja dari berbagai daerah (Wikipedia, 2026). Pertumbuhan ini membawa dua sisi sekaligus: di satu sisi mendorong kemajuan ekonomi melalui sektor pelabuhan, industri minyak, dan perdagangan, namun di sisi lain menimbulkan tantangan sosial berupa heterogenitas penduduk, kepadatan di kawasan tertentu, dan kesenjangan fasilitas pendidikan antar kecamatan (Kumparan, 2026; Perkim, 2025). Kecamatan Medang Kampai misalnya, yang berada di kawasan pesisir Dumai, tercatat memiliki jumlah fasilitas pendidikan paling rendah dibandingkan kecamatan lain, dengan hanya lima Taman Kanak-kanak atau Raudhatul Athfal dan delapan unit untuk masing-masing jenjang SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK (Perkim, 2025).

Kondisi inilah yang menjadi latar belakang langsung dari rangkaian kasus aktual yang terjadi di Kota Dumai sepanjang tahun 2026. Pada akhir April 2026, sejumlah kelompok pelajar tingkat menengah pertama dan menengah atas di Kota Dumai kerap meresahkan pengguna jalan karena diduga hendak melakukan tawuran dengan membawa senjata tajam dan kayu, sehingga mendorong Wali Kota Dumai untuk segera mencari solusi bersama dinas pendidikan, orang tua, dan guru (Antara Riau, 2026). Tidak lama setelah itu, pada Rabu 6 Mei 2026, sebuah kasus perundungan terhadap siswa SMP Negeri di Kecamatan Medang Kampai menjadi viral di media sosial. Korban berinisial AFN, berusia 13 tahun, dipukuli oleh sejumlah teman sekolahnya hingga tersungkur, dan peristiwa ini mendapat sorotan serius dari anggota DPRD Kota Dumai yang menilai kejadian tersebut bukan sekadar kenakalan remaja biasa, melainkan persoalan yang menyentuh aspek perlindungan anak dan keamanan lingkungan pendidikan, terutama karena korban berasal dari keluarga yang telah bercerai dan memerlukan perhatian ekstra (Viral Nasional, 2026).

Kedua peristiwa ini menunjukkan bahwa kemerosotan adab peserta didik di Kota Dumai bersifat nyata dan berlangsung di tengah masyarakat, bukan sekadar fenomena abstrak yang digambarkan secara umum dalam literatur. Faktor yang melatarinya bersifat berlapis: kepadatan penduduk pendatang yang mengurangi kohesi sosial antar warga, kesenjangan fasilitas pendidikan terutama di kawasan pesisir seperti Medang Kampai, lemahnya pengawasan keluarga akibat kesibukan orang tua dalam sektor industri dan pelabuhan, serta derasnya pengaruh media sosial yang turut memperbesar

dampak setiap insiden, sebagaimana terlihat dari viralnya video perundungan tersebut (Viral Nasional, 2026; Antara Riau, 2026).

Merespons kondisi ini, Pemerintah Kota Dumai telah mengambil sejumlah langkah konkret. Wali Kota Dumai mengimbau penerapan program Magrib Mengaji dan Malam Belajar di rumah sebagai upaya pencegahan dini, serta mendorong kesepakatan bersama antara orang tua dan guru dalam pengawasan aktivitas anak baik di sekolah maupun di rumah (Antara Riau, 2026). Selain itu, Dinas Pendidikan Provinsi Riau bersama pemerintah daerah telah menginisiasi Program Pelajar Beradab Kota Dumai melalui Gerakan Siswa Memakmurkan Masjid, sebagai upaya membangun kembali kedekatan peserta didik dengan nilai dan praktik keagamaan secara langsung di lingkungan masjid (Dinas Pendidikan Provinsi Riau, 2026). Kedua program ini menunjukkan bahwa secara intuitif, pemerintah daerah telah mengarah pada solusi berbasis nilai keagamaan, namun belum ditopang oleh kerangka teoretis yang menjelaskan mekanisme psikologis di balik efektivitas program tersebut, sehingga penelitian ini relevan untuk mengisi kekosongan tersebut.

B. Teori psikologi belajar dan relevansinya dengan pembentukan adab

1. Aliran *behavioristik*: Pembiasaan dan keteladanan

Aliran *behavioristik* dalam psikologi belajar memandang bahwa perilaku individu terbentuk melalui hubungan stimulus-respons yang diperkuat oleh proses *reinforcement*. Nuraini dan Saputra (2021) menjelaskan bahwa konsep *operant conditioning* yang dikembangkan oleh Skinner menunjukkan bahwa perilaku yang memperoleh penguatan positif cenderung diulang, sedangkan perilaku yang memperoleh konsekuensi negatif cenderung dihindari. Selain itu, Wulandari (2022) menjelaskan bahwa teori belajar sosial (*social learning theory*) Bandura menekankan pentingnya proses observasi dan peniruan (*modeling*), di mana peserta didik mempelajari perilaku melalui figur yang dianggap penting, seperti orang tua, guru, maupun teman sebaya. Relevansi pendekatan behavioristik dengan pembentukan adab terlihat pada kasus tawuran pelajar bersenjata tajam di Kota Dumai pada April 2026. Berdasarkan penjelasan Wulandari (2022) mengenai teori Bandura, perilaku tawuran dapat dipahami sebagai hasil proses *modeling* negatif, yaitu peniruan terhadap perilaku kelompok sebaya yang dianggap mampu memberikan identitas sosial. Sebaliknya, dalam pendidikan Islam, pembiasaan (*al-ta'lim bi al-'adah*) merupakan salah satu metode utama dalam menanamkan adab melalui pengulangan perilaku yang baik secara konsisten sejak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari hadits Nabi Muhammad ﷺ:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الصَّلَاةَ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ

Artinya: “Ajarkanlah shalat kepada anak-anak kalian ketika mereka berusia tujuh tahun” (HR. Abu Dawud).

Hadits ini menggambarkan prinsip pembiasaan bertahap yang sejalan dengan konsep penguatan dalam *behaviorisme*, bahwa nilai dan perilaku yang diulang secara konsisten sejak usia dini akan terinternalisasi menjadi karakter. Program Magrib Mengaji dan Malam Belajar yang diimbau Pemerintah Kota Dumai pasca rangkaian kasus tawuran (Antara Riau, 2026) pada dasarnya merupakan penerapan praktis dari

prinsip pembiasaan ini, meski belum secara eksplisit dirumuskan dalam kerangka teori belajar. Demikian pula konsep modeling Bandura selaras dengan konsep *uswah hasanah* (keteladanan yang baik) yang menjadi metode utama dalam pendidikan akhlak Islam, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21).

Dalam konteks Kota Dumai, prinsip ini memiliki implikasi praktis melalui Program Pelajar Beradab dan Gerakan Siswa Memakmurkan Masjid yang telah diinisiasi Dinas Pendidikan Provinsi Riau (2026). Program tersebut secara substantif berupaya menyediakan figur teladan dan ruang pembiasaan alternatif di masjid, untuk mengisi kekosongan modeling positif yang selama ini mungkin justru diisi oleh kelompok sebaya yang mengarah pada perilaku tawuran (Zulkifli & Amalia, 2023; Nasution, 2024).

2. Aliran kognitif: Penalaran moral bertahap

Menurut Maulida (2024), teori belajar kognitif yang berkembang dari pemikiran Piaget menjelaskan bahwa pembelajaran moral berlangsung secara bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Perkembangan tersebut bergerak dari kepatuhan terhadap aturan yang berasal dari otoritas menuju kemampuan memahami nilai moral secara mandiri. Selanjutnya, Hidayat (2022) menjelaskan bahwa konsep *zone of proximal development* (ZPD) yang dikembangkan Vygotsky menekankan pentingnya *scaffolding*, yaitu bantuan yang diberikan oleh pihak yang lebih kompeten agar peserta didik mampu mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

Kasus perundungan di Kecamatan Medang Kampai pada Mei 2026 dapat dianalisis melalui perspektif teori belajar kognitif tersebut. Berdasarkan kajian Hidayat (2022), kurangnya *scaffolding* dari keluarga maupun sekolah berpotensi menghambat perkembangan penalaran moral peserta didik sehingga mereka belum sepenuhnya memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan terhadap orang lain. Konsep penalaran moral bertahap ini memiliki kesejajaran konseptual dengan prinsip *tadarruj* (*gradualitas*) dalam pendidikan Islam, yaitu prinsip bahwa penanaman nilai dan hukum dilakukan secara berjenjang sesuai dengan kesiapan dan kapasitas individu. Konsep *scaffolding* Vygotsky pun relevan dengan praktik pendampingan bertahap (*tarbiyah tadrijiyyah*) yang menjadi karakteristik metode pendidikan dalam tradisi pesantren dan majelis taklim (Fauzan & Nasrullah, 2023; Fitria, 2023). Dalam konteks Dumai, prinsip *tadarruj* dan *scaffolding* ini relevan untuk diterapkan melalui penguatan peran guru bimbingan konseling dan tokoh agama sebagai *more knowledgeable other* yang mendampingi peserta didik secara berjenjang, khususnya bagi anak-anak dari keluarga yang mengalami kerentanan sosial seperti perceraian orang tua atau kesibukan kerja di sektor industri dan pelabuhan (Anggraini & Pratiwi, 2023).

Penanganan kasus perundungan di Medang Kampai yang berakhir dengan kesepakatan damai secara kekeluargaan (Viral Nasional, 2026) juga dapat dianalisis dari perspektif ini. Penyelesaian secara kekeluargaan tanpa pendampingan psikologis dan edukasi moral yang memadai berisiko hanya menyelesaikan persoalan secara

administratif, tanpa benar-benar membangun penalaran moral otonom pada diri pelaku, yang menjadi tujuan akhir dari pendekatan kognitif dalam pendidikan adab.

3. Aliran *humanistik*: Aktualisasi diri dan fitrah

Husna dan Rahmayani (2024) menjelaskan bahwa pendekatan *humanistik* yang berkembang dari pemikiran Maslow menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar sebagai prasyarat bagi berkembangnya potensi diri peserta didik. Sementara itu, Maharani dan Kurniawan (2022) menjelaskan bahwa konsep *unconditional positive regard* yang diperkenalkan Rogers menekankan pentingnya penerimaan tanpa syarat dari pendidik agar peserta didik dapat berkembang secara optimal. Pendekatan *humanistik* tersebut relevan dengan kondisi korban perundungan di Medang Kampai yang berasal dari keluarga bercerai. Berdasarkan penjelasan Husna dan Rahmayani (2024), peserta didik yang belum memperoleh rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan secara memadai berpotensi mengalami hambatan dalam perkembangan psikologisnya sehingga lebih rentan menjadi pelaku maupun korban kekerasan di lingkungan sekolah. Konsep aktualisasi diri ini menemukan resonansi mendalam dengan konsep fitrah dan *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dalam pendidikan Islam. Islam memandang bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu potensi suci untuk mengenal kebenaran dan kebaikan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu” (QS. Ar-Rum: 30).

Tugas pendidikan, dalam perspektif ini, bukanlah menciptakan kebaikan dari nol, melainkan menumbuhkan dan mengaktualisasikan potensi fitrah yang telah ada, sebuah orientasi yang sejalan dengan pandangan *humanistik* bahwa setiap individu memiliki kapasitas internal untuk tumbuh menuju kebaikan apabila lingkungan mendukungnya. Konsep *unconditional positive regard* Rogers pun relevan dengan akhlak *rifq* (kelembutan) dan *rahmah* (kasih sayang) yang dianjurkan dalam mendidik anak, sebagaimana diteladankan Rasulullah ﷺ dalam interaksinya dengan anak-anak dan generasi muda (Kamil, 2021).

Dalam konteks Kota Dumai, pendekatan *humanistik* ini menjadi sangat penting bagi anak-anak yang berasal dari keluarga rentan, baik karena perceraian, kesibukan kerja orang tua di sektor industri, maupun migrasi penduduk yang tinggi. Penciptaan lingkungan pendidikan yang penuh penerimaan dan kehangatan, baik di sekolah, masjid, maupun komunitas, dapat menjadi kompensasi struktural atas keterbatasan tersebut, sekaligus menjadi medium bagi tumbuhnya fitrah keberagamaan anak secara sehat, sehingga risiko anak menjadi pelaku maupun korban kekerasan dapat diminimalkan (Rahman dkk., 2023).

C. Konsep *ta'dib* Al-Attas sebagai paradigma adab dalam pendidikan Islam

Daud (2022) menjelaskan bahwa konsep *ta'dib* yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas menempatkan adab sebagai inti pendidikan Islam. Dalam

konsep tersebut, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang mampu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya berdasarkan pandangan hidup Islam. Konsep *ta'dib* mencakup keterpaduan antara ilmu, amal, dan adab sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Hidayat (2022) menjelaskan bahwa konsep *ta'dib* Al-Attas berakar pada *Islamic worldview* yang menempatkan pembentukan manusia beradab (*insan al-adabi*) sebagai tujuan pendidikan. Senada dengan itu, Fauzan dan Nasrullah (2023) menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan yang tidak disertai adab berpotensi melahirkan penyalahgunaan ilmu karena kehilangan orientasi moral dan spiritual.

Kerangka ini relevan untuk membaca persoalan tawuran dan perundungan di Kota Dumai, sebab kasus-kasus tersebut pada hakikatnya merupakan manifestasi dari kekosongan adab, bukan sekadar kekurangan pengetahuan formal. Pelaku tawuran maupun perundungan di Dumai pada umumnya tetap merupakan peserta didik aktif yang mengikuti pendidikan formal, namun belum tertanam dalam dirinya kesadaran akan kedudukan diri dan penghormatan terhadap sesama yang menjadi inti dari konsep *ta'dib*. Penegasan pentingnya adab di atas ilmu ini tercermin dalam adagium yang sering dirujuk dalam tradisi pendidikan Islam klasik, sebagaimana diriwayatkan dari perkataan ulama:

مَنْ لَا آدَبَ لَهُ لَا عِلْمَ لَهُ

Artinya: “Siapa yang tidak memiliki adab, maka tidak ada (nilai) ilmu padanya.”

Pernyataan ini menggambarkan bahwa dalam epistemologi pendidikan Islam, adab merupakan prasyarat dan sekaligus puncak dari proses *ta'lim*, bukan pelengkap yang bersifat sekunder. Implikasinya, setiap upaya pendidikan di Kota Dumai, termasuk pendidikan yang memanfaatkan instrumen psikologi belajar modern, perlu diorientasikan pada pembentukan adab sebagai tujuan akhir (*ghayah*), bukan sekadar pencapaian kompetensi kognitif atau nilai akademik semata (Maulida, 2024).

D. Model integratif: Sintesis psikologi belajar dan *ta'dib* bagi penguatan adab di kota Dumai

Berdasarkan analisis tematik terhadap titik temu konseptual pada sub bab sebelumnya, penelitian ini merumuskan model integratif yang menempatkan *ta'dib* Al-Attas sebagai kerangka *aksiologis* (menentukan arah dan tujuan nilai) dan ketiga aliran psikologi belajar sebagai instrumen metodologis (menjelaskan mekanisme proses) dalam penguatan adab peserta didik, yang secara khusus dikontekstualisasikan dengan kasus dan program aktual di Kota Dumai. Model ini disajikan secara ringkas dalam tabel berikut.

Tabel 1. Model integratif psikologi belajar dan *ta'dib* bagi penguatan adab di kota Dumai

Teori Psikologi Belajar	Konsep Kunci	Titik Temu dengan <i>Ta'dib</i>	Penerapan Kontekstual di Kota Dumai
Pendekatan <i>behavioristik</i> (Nuraini & Saputra, 2021; Wulandari, 2022)	<i>Reinforcement, modeling</i>	Pembiasaan (<i>ta'lim bi al-'adah</i>), <i>uswah hasanah</i>	Penguatan program Magrib Mengaji dan Malam Belajar; penyediaan figur teladan pengganti melalui Gerakan Siswa Memakmurkan Masjid untuk mengisi kekosongan modeling positif penyebab tawuran

Pendekatan kognitif (Maulida, 2024; Hidayat, 2022)	Penalaran moral bertahap, <i>scaffolding</i> , ZPD	<i>Tadarruj (gradualitas), tarbiyah tadrijiyyah</i>	Penguatan peran guru bimbingan konseling dan tokoh agama sebagai pendamping berjenjang bagi siswa rentan, termasuk pendampingan pasca kasus perundungan di Medang Kampai
Pendekatan <i>humanistik</i> (Husna & Rahmayani, 2024; Maharani & Kurniawan, 2022)	Aktualisasi diri, <i>unconditional positive regard</i>	Fitrah, <i>tazkiyat al-nafs, rifq dan rahmah</i>	Lingkungan sekolah dan masjid yang hangat dan penerima bagi anak dari keluarga rentan (perceraian, kesibukan kerja industri dan pelabuhan); penguatan literasi digital bernilai untuk mencegah dampak judi daring

Model ini menggambarkan bahwa ketiga aliran psikologi belajar tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan dimensi yang berbeda dari proses pembentukan adab: *behaviorisme* menjelaskan dimensi pembiasaan perilaku lahiriah, *kognitivisme* menjelaskan dimensi penalaran dan pemahaman moral, sementara humanisme menjelaskan dimensi penerimaan dan aktualisasi potensi batiniah. Ketiganya bermuara pada satu tujuan akhir yang sama dalam kerangka *ta'dib*, yaitu terbentuknya insan adabi yang menempatkan dirinya secara tepat dalam relasi dengan Allah, sesama manusia, dan alam (Daud, 2022; Zulkifli & Amalia, 2023).

Penting untuk ditegaskan bahwa posisi *ta'dib* dalam model ini bukan sekadar salah satu komponen yang sejajar dengan teori psikologi belajar, melainkan kerangka payung (*overarching framework*) yang memberi makna dan arah bagi penerapan instrumen instrumen psikologis tersebut. Tanpa kerangka *aksiologis* ini, program-program yang telah diinisiasi Pemerintah Kota Dumai, seperti Magrib Mengaji dan Pelajar Beradab, berisiko hanya menjadi kegiatan seremonial tanpa basis pemahaman tentang mekanisme psikologis yang mendasarinya, sehingga efektivitasnya dalam jangka panjang sulit diukur dan dipertahankan (Fauzan & Nasrullah, 2023; Windayani, 2024).

E. Implikasi kontekstual bagi penguatan adab peserta didik di kota Dumai

Model integratif di atas memiliki sejumlah implikasi praktis yang dapat segera diterapkan bagi penguatan adab peserta didik di Kota Dumai. Pertama, program Magrib Mengaji dan Malam Belajar yang telah diimbau Wali Kota Dumai perlu diperkuat dengan basis teoretis *behavioristik* yang jelas, misalnya dengan merancang sistem penguatan (*reinforcement*) yang konsisten dan melibatkan tokoh masyarakat sebagai model teladan, bukan sekadar imbauan administratif (Antara Riau, 2026).

Kedua, Program Pelajar Beradab melalui Gerakan Siswa Memakmurkan Masjid yang diinisiasi Dinas Pendidikan Provinsi Riau (2026) perlu diperluas dengan pendekatan bertahap (*tadarruj*) yang memperhatikan kondisi spesifik setiap kecamatan, mengingat kesenjangan fasilitas pendidikan antar kecamatan di Kota Dumai, khususnya di Kecamatan Medang Kampai yang justru menjadi lokasi kasus perundungan dan memiliki fasilitas pendidikan paling minim (Perkim, 2025; Viral Nasional, 2026). Ketiga, penanganan kasus kekerasan antar pelajar di Kota Dumai, termasuk kasus perundungan di Medang Kampai, tidak boleh berhenti pada penyelesaian administratif atau kekeluargaan semata, melainkan perlu disertai pendampingan psikologis *humanistik* yang memberikan *unconditional positive regard* kepada baik korban maupun pelaku, mengingat banyak kasus berakar dari kerentanan keluarga seperti

perceraian orang tua (Viral Nasional, 2026; Maharani & Kurniawan, 2022). Keempat, penguatan literasi digital berbasis nilai perlu menjadi bagian integral dari program penguatan adab di Kota Dumai, melanjutkan inisiatif edukasi literasi keuangan digital yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Dumai pada Februari 2026 untuk mencegah risiko judi daring dan kejahatan finansial digital di kalangan pelajar (InfoPublik, 2026). Pendekatan kognitif berupa *scaffolding* dapat diterapkan dalam membimbing siswa secara bertahap memahami etika bermedia digital yang sejalan dengan nilai-nilai adab Islam. Kelima, sinergi tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masjid, perlu diperkuat secara kelembagaan di Kota Dumai, tidak hanya melalui imbauan, tetapi melalui mekanisme yang melibatkan dinas pendidikan, kantor urusan agama, dan lembaga pendidikan tinggi Islam setempat seperti Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, yang dapat berperan dalam penyusunan kurikulum penguatan adab maupun pelatihan bagi guru dan tokoh masyarakat (Windayani, 2024).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemerosotan *adab* peserta didik di Kota Dumai merupakan persoalan nyata yang dipengaruhi oleh faktor sosial, keluarga, dan lingkungan digital. Hasil penelitian menunjukkan adanya keselarasan konseptual antara teori psikologi belajar *behavioristik*, kognitif, dan *humanistik* dengan konsep *ta'dib* Al-Attas, di mana *behavioristik* mendukung pembiasaan dan keteladanan, kognitif memperkuat penalaran moral bertahap, serta *humanistik* selaras dengan pengembangan fitrah dan *tazkiyat al-nafs*. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini merumuskan model integratif yang menempatkan *ta'dib* sebagai landasan *aksiologis* pendidikan, sedangkan teori psikologi belajar berfungsi sebagai pendekatan metodologis dalam internalisasi *adab*. Model ini relevan diterapkan di Kota Dumai melalui penguatan program Magrib Mengaji dan Pelajar Beradab, pendampingan bagi peserta didik dari keluarga rentan, serta pengembangan literasi digital berbasis nilai. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa kerangka teoretis pendidikan *adab* yang kontekstual, namun masih terbatas pada kajian kepustakaan sehingga memerlukan penelitian lapangan untuk menguji efektivitas model yang diusulkan pada berbagai satuan pendidikan di Kota Dumai.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Anggraini, D., & Pratiwi, R. (2023). Literasi digital dan tantangan pembentukan karakter anak di wilayah pesisir. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Maritim*, 5(2), 112-126.
- Antara Riau. (2026, April 27). Berikut berbagai langkah Pemko Dumai guna tekan kenakalan remaja. Retrieved from <https://riau.antaranews.com/berita/85292/berikut-berbagai-langkah-pemko-dumai-guna-tekan-kenakalan-remaja>
- Aslan, M. (2022). Tazkiyat al-nafs dalam pendidikan Islam: Tinjauan psikologis dan spiritual. *Jurnal Tasawuf dan Pendidikan*, 8(2), 89-104.
- Daud, W. M. N. W. (2022). *Ta'dib* sebagai paradigma epistemologi pendidikan Islam: Tinjauan atas pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Jurnal Pendidikan*

- Islam Nusantara*, 7(1), 45-60.
- Dinas Pendidikan Provinsi Riau. (2026). *Penguatan Program Pelajar Beradab Kota Dumai melalui Gerakan Siswa Memakmurkan Masjid*. Retrieved from <https://disdik.riau.go.id/home/beritaBln>
- Fauzan, A., & Nasrullah, M. (2023). Adab di atas ilmu: Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam dalam pemikiran Al-Attas. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 11(2), 201-217.
- Fitria, N. (2023). Zone of proximal development dan *tarbiyah tadrijiyyah*: Studi komparatif konsep belajar Vygotsky dan pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 15(1), 60-75.
- Hidayat, A. (2022). Konsep *ta'dib* dalam pemikiran Al-Attas dan relevansinya dengan pendidikan karakter kontemporer. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 134-149.
- Husna, A., & Rahmayani, D. (2024). Hierarki kebutuhan Maslow dan konsep fitrah dalam psikologi Islam: Sebuah tinjauan integratif. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 7(1), 30-46.
- InfoPublik. (2026, Februari 12). PPATK: Hingga kuartal III 2025 transaksi judol turun drastis 57 persen. Retrieved from <https://infopublik.id/kategori/stop-judi-online/945878/ppatk-hingga-kuartal-iii-2025-transaksi-judol-turun-drastis-57-persen>
- Kamil, M. (2021). *Unconditional positive regard* Carl Rogers dan konsep *rahmah* dalam pendidikan Islam. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2), 110-124.
- Kumparan. (2026, Januari 14). Dumai: Gambaran umum, sejarah, dan demografi penduduknya. Retrieved from <https://kumparan.com/jejaksejarah/dumai-gambaran-umum-sejarah-dan-demografi-penduduknya-26b6PwtrTV6>
- Maharani, S., & Kurniawan, D. (2022). Analisis tematik dalam penelitian kepustakaan pendidikan Islam: Panduan metodologis. *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan*, 6(1), 22-37.
- Maulida, F. (2024). Penalaran moral dan pembentukan adab: Integrasi perspektif psikologi kognitif dan pendidikan Islam. *Jurnal Psikologi Perkembangan Islam*, 8(1), 55-71.
- Nasution, H. (2024). Sinergi keluarga, sekolah, dan masjid dalam pembentukan akhlak anak: Studi pada masyarakat pesisir. *Jurnal Pendidikan Islam Kontekstual*, 9(1), 1-17.
- Nuraini, T., & Saputra, B. (2021). Teori belajar behavioristik dalam pembentukan karakter siswa: Tinjauan kritis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), 88-101.
- Perkim. (2025, Juli 14). *Kota Dumai: Profil perumahan dan kawasan permukiman*. Retrieved from <https://perkim.id/en/profil-pkp/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-kota-dumai/>
- Rahman, A., Susanti, E., & Fitriani, L. (2023). Pola asuh keluarga nelayan dan pembentukan akhlak anak di kawasan pesisir. *Jurnal Keluarga dan Masyarakat Pesisir*, 4(2), 77-93.
- Ridwan, M., & Inayah, N. (2023). Studi kepustakaan dalam penelitian pendidikan Islam: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 1-18.
- Saldana, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Salim, A., & Wati, R. (2025). Integrasi psikologi belajar dan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan karakter: Tinjauan konseptual. *Jurnal Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, 13(1), 50-68.
- Viral Nasional. (2026, Mei 8). Pelajar SMP di Medang Kampai jadi korban bullying viral di medsos. Retrieved from <https://www.viralnasional.com/Berita/6121/pelajar-smp-di-medang-kampai-jadi-korban-bullying-viral-di-medsos/>

- Windayani. (2024). *Penguatan literasi dan nilai generasi muda dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam di Dumai*. Dumai: Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai.
- Zed, M. (2021). *Metode penelitian kepustakaan* (Edisi revisi). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulkifli, M., & Amalia, R. (2023). Keteladanan dalam pendidikan akhlak: Sintesis konsep *uswah hasanah* dan teori *modeling* Bandura. *Jurnal Pendidikan Akhlak dan Karakter*, 6(1), 40-56.